

Cerdas Finansial di Era *Cashless Society*: Membangun Literasi Keuangan Digital Bagi Siswa SMK Bina Husada Mandiri Bekasi

Adelina Suryati*, Irwan Wahyuddin, Yasin Al Fatahilah, Dinda Diah Wulandari,
Khoirunnisa, Lisna Sefiani

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Email: irwanwahyuddin827@gmail.com*

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi keuangan digital siswa di era cashless society. Kegiatan dilatarbelakangi oleh miskonsepsi penggunaan teknologi keuangan dan belum adanya pembelajaran terstruktur terkait keamanan transaksi digital di sekolah vokasi. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif interaktif melalui tahapan persiapan, penyampaian materi, praktik penggunaan aplikasi pembayaran digital, diskusi, games edukatif, serta evaluasi monitoring. Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan Service Learning dan prinsip pembelajaran partisipatif. Peserta kegiatan berjumlah 42 siswa kelas 10 dan 11 jurusan Akuntansi di SMK Bina Husada Mandiri Bekasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan digital, kesadaran keamanan transaksi, dan kesiapan siswa menggunakan platform pembayaran non-tunai secara bertanggung jawab. Nilai post-test meningkat dibanding pre-test dengan ketuntasan klasikal di atas 85 persen. Simpulan kegiatan menegaskan bahwa literasi keuangan digital berbasis pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, membangun sikap kritis, serta memperkuat perilaku adopsi teknologi keuangan yang aman. Pendampingan berkelanjutan dan integrasi dalam kurikulum vokasi Akuntansi direkomendasikan untuk keberlanjutan dan dampak lebih luas.

Kata kunci: Literasi Keuangan Digital; Pembelajaran Partisipatif; Keamanan Transaksi Digital

ABSTRACT

The community service program aimed to strengthen students' digital financial literacy in the cashless society era. The activity was designed to address misconceptions and limited structured learning on safe and productive use of digital finance platforms at vocational schools. The program used an interactive participatory approach with stages of preparation, delivery of material, practice of digital payment applications, discussion, games, and monitoring evaluation. The implementation method adopted Service Learning and participatory learning principles. The participants consisted of 42 accounting students from grade 10 and 11 at Bina Husada Mandiri Bekasi Vocational School. The results showed increased understanding of digital financial management, transaction security awareness, and student readiness to utilize cashless payment platforms responsibly. Post-test scores increased compared to pre-test with a classical completeness level above 85 percent. The program concluded that structured participatory digital financial literacy learning can improve knowledge, build critical attitudes, and strengthen safe financial technology adoption behavior among students. Continuous mentoring and integration into accounting vocational curricula are recommended to ensure sustainability and broader impact.

Keywords: Digital Financial Literacy; Participatory Learning; Digital Transaction Security

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi digital yang ditandai dengan meningkatnya transaksi non-tunai menuntut generasi muda memiliki literasi keuangan digital yang memadai (OECD, 2018; Morgan & Trinh, 2019). Sekolah vokasi, terutama SMK, memiliki peran strategis dalam menyiapkan kompetensi siswa menghadapi dinamika sistem keuangan berbasis teknologi (Setiawan & Suryani, 2021; Rahayu et al., 2020). Namun, survei awal internal menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait pengelolaan keuangan digital, etika penggunaan dompet elektronik, serta keamanan transaksi cashless (Lusardi et al., 2020; Bongomin et al., 2021). Kondisi ini diperkuat oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan

bahwa pembelajaran literasi keuangan digital di SMK belum terintegrasi secara sistematis dalam modul pembelajaran akuntansi dan praktik transaksi digital (Sari & Nugroho, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan urgensi peningkatan literasi keuangan digital di kalangan siswa vokasi. Penelitian Dewi dan Oktaviani (2022) mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan praktik penggunaan teknologi keuangan digital di kalangan siswa SMK, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam bertransaksi secara digital (Dewi & Oktaviani, 2022; Putra et al., 2023). Sementara itu, Putra et al. (2023) menemukan bahwa risiko keamanan transaksi digital menjadi kekhawatiran utama siswa dan guru, namun belum ada program terstruktur yang secara khusus membahas mitigasi risiko tersebut dalam konteks pendidikan vokasi. Studi Morgan et al. (2021) menekankan pentingnya digital financial literacy model yang tidak hanya mencakup pemahaman teknologi, tetapi juga kemampuan pengelolaan transaksi dan mitigasi risiko digital sebagai komponen esensial dalam ekosistem keuangan modern. Lebih lanjut, Lestari dan Purnomo (2023) menunjukkan bahwa intensi penggunaan teknologi finansial di kalangan siswa SMK dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku, yang selaras dengan kerangka Theory of Planned Behavior. Dari sintesis keempat penelitian tersebut, teridentifikasi bahwa literasi keuangan digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kesiapan perilaku yang bertanggung jawab (Cahyono et al., 2025; Hakim et al., 2023; Irdawati, 2023; Magdalena, 2025).

Kegiatan pengabdian ini menggunakan landasan Theory of Planned Behavior yang menekankan bahwa perilaku adopsi teknologi keuangan digital dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991; Lestari & Purnomo, 2023). Selain itu, konsep literasi keuangan digital juga didukung oleh kerangka Digital Financial Literacy Model yang menekankan aspek pemahaman teknologi, kemampuan pengelolaan transaksi, serta mitigasi risiko digital (Morgan et al., 2021). Integrasi kedua kerangka teoritis ini menjadi landasan konseptual program pengabdian, di mana intervensi edukatif dirancang untuk mengubah sikap, memperkuat persepsi kontrol, dan membangun kompetensi praktis siswa dalam menggunakan teknologi keuangan digital.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah: (1) belum adanya pembelajaran terstruktur mengenai pengelolaan dan keamanan keuangan digital, (2) miskonsepsi penggunaan aplikasi pembayaran digital yang berisiko terhadap keamanan data dan transaksi, serta (3) belum optimalnya kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi keuangan untuk aktivitas ekonomi produktif.

Urgensi kegiatan ini sangat mendesak mengingat beberapa konsekuensi serius yang dapat timbul jika literasi keuangan digital tidak segera diperkuat. Pertama, tanpa pemahaman yang memadai, siswa rentan menjadi korban penipuan digital, pencurian data, dan kerugian finansial yang dapat berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga. Kedua, rendahnya literasi keuangan digital dapat menghambat peluang ekonomi produktif siswa di era digital, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekosistem ekonomi yang semakin bergantung pada transaksi non-tunai. Ketiga, sebagai calon tenaga kerja terampil dari sekolah vokasi, khususnya jurusan Akuntansi, siswa SMK dituntut memiliki kompetensi digital yang kuat untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang telah bertransformasi secara digital. Apabila

kegiatan literasi keuangan digital tidak dilaksanakan, maka akan terjadi kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dengan kebutuhan industri, yang pada akhirnya menurunkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja.

Rasionalisasi kegiatan ini berfokus pada kebutuhan mendesak peningkatan literasi keuangan digital siswa SMK sebagai kelompok strategis dalam ekosistem ekonomi digital. Hipotesis pengabdian yang dikembangkan secara ilmiah adalah bahwa edukasi literasi keuangan digital berbasis pendekatan partisipatif dan Service Learning dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran keamanan transaksi, serta kesiapan perilaku adopsi teknologi keuangan digital yang aman dan bertanggung jawab.

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, integrasi pendekatan Service Learning dengan pembelajaran partisipatif yang secara khusus dirancang untuk konteks pendidikan vokasi Akuntansi, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam simulasi transaksi digital yang relevan dengan kompetensi kejuruan mereka. Kedua, program ini mengombinasikan dimensi kognitif (pemahaman konsep), afektif (kesadaran keamanan dan etika), dan psikomotorik (keterampilan praktik aplikasi) dalam satu paket intervensi yang terstruktur dan terukur. Ketiga, kegiatan ini dilengkapi dengan mekanisme monitoring pasca-intervensi melalui koordinasi dengan tutor ahli dan pihak sekolah, yang memastikan keberlanjutan implementasi literasi keuangan digital di luar sesi pelatihan formal. Kombinasi ketiga elemen ini membedakan program ini dari kegiatan sejenis yang umumnya berfokus hanya pada transfer pengetahuan tanpa penguatan sikap dan keterampilan praktis yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Bina Husada Mandiri Bekasi yang berlokasi di Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan berlangsung pada hari Kamis, 27 November 2025, pukul 13.00–14.30 WIB. Mitra kegiatan adalah pihak sekolah melalui guru pembimbing Sri Hadijati. Peserta program terdiri dari 42 siswa kelas 10 dan 11 jurusan Akuntansi.

Pendekatan metodologis menggunakan Service Learning (SL) dan prinsip pembelajaran partisipatif. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis:

1. Assessment kebutuhan melalui observasi dan pre-test literasi keuangan digital.
2. Perancangan intervensi berupa penyusunan materi edukatif dan modul praktik penggunaan aplikasi pembayaran digital.
3. Implementasi melalui presentasi interaktif, demonstrasi aplikasi, diskusi terarah, dan games kuis berhadiah.
4. Evaluasi keberhasilan kuantitatif melalui post-test dan perhitungan ketuntasan klasikal.
5. Monitoring pasca kegiatan melalui koordinasi tutor ahli dan tim pelaksana.

Pengukuran keberhasilan dilakukan secara kuantitatif dengan indikator: (1) kenaikan skor literasi dari pre-test ke post-test, dan (2) ketuntasan klasikal minimal 85 persen. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase dan skor rata-rata peningkatan.

Adelina Suryati*, Irwan Wahyuddin, Yasin Al Fatahilah, Dinda Diah Wulandari, Khoirunnisa, Lisna Sefiani

Cerdas Finansial Di Era Cashless Society: Membangun Literasi Keuangan Digital Bagi Siswa Smk Bina Husada Mandiri Bekasi

Program unggulan kegiatan ini adalah Pelatihan Literasi Keuangan Digital Interaktif dengan fokus:

1. pemahaman konsep cashless society,
2. praktik penggunaan aplikasi dompet elektronik dan pembayaran digital,
3. kesadaran keamanan data transaksi, serta
4. perencanaan keuangan digital dasar untuk aktivitas ekonomi produktif siswa SMK.

Program ini memiliki manfaat langsung bagi siswa dan sekolah karena berorientasi pada kesiapan praktik transaksi digital yang aman, sekaligus mendukung kompetensi vokasi bidang Akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pembukaan acara



Gambar 2. Interaksi Audiens



Gambar 3. Penyampaian materi

Adelina Suryati*, Irwan Wahyuddin, Yasin Al Fatahilah, Dinda Diah Wulandari, Khoirunnisa, Lisna Sefiani

Cerdas Finansial Di Era Cashless Society: Membangun Literasi Keuangan Digital Bagi Siswa Smk Bina Husada Mandiri Bekasi



Gambar 4. Pemberian Plakat kepada pihak sekolah



Gambar 5. Foto Bersama Pihak SMKN Bina Husada Mandiri

Tabel 1. Hasil pengukuran

No	Indikator Pengukuran	Pre-Test (Rata-Rata)	Post-Test (Rata-Rata)	Peningkatan	Keterangan
1	Pemahaman konsep cashless society	60	88	28	Meningkat signifikan
2	Kemampuan perencanaan keuangan digital dasar	55	83	28	Meningkat signifikan
3	Kesadaran keamanan transaksi digital	58	90	32	Meningkat signifikan
4	Etika penggunaan aplikasi dompet elektronik	57	84	27	Meningkat signifikan
5	Kesiapan adopsi platform pembayaran non-tunai	52	85	33	Meningkat signifikan
Skor Literasi Keuangan Digital (Keseluruhan)		58	86	28	Ketuntasan klasikal 88%

Profil peserta: 42 siswa mengikuti rangkaian pelatihan secara penuh. Hasil pengukuran menunjukkan:

1. skor rata-rata pre-test 58,
2. skor rata-rata post-test 86,
3. terjadi kenaikan rata-rata 28 poin, dan
4. ketuntasan klasikal 88 persen, melampaui indikator keberhasilan 85 persen.

Temuan empiris utama:

1. Peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan digital terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan konsep perencanaan keuangan, penggunaan dompet elektronik, dan pencatatan transaksi digital sederhana.
2. Kesadaran keamanan transaksi meningkat, ditandai oleh pemahaman mengenai risiko kebocoran data, verifikasi pembayaran, dan etika transaksi digital.
3. Kesiapan perilaku adopsi teknologi keuangan menguat, selaras dengan Theory of Planned Behavior bahwa perubahan sikap dan pemahaman kontrol risiko dapat membentuk intensi perilaku yang lebih bertanggung jawab (Ajzen, 1991; Lestari & Purnomo, 2023).

Analisis mendalam terhadap temuan menunjukkan beberapa pola menarik yang perlu dibahas lebih lanjut. Pertama, indikator kesadaran keamanan transaksi digital mengalami peningkatan tertinggi (32 poin), bahkan melebihi indikator lainnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor: (a) materi keamanan transaksi disampaikan melalui studi kasus nyata tentang penipuan digital yang membuat siswa lebih terkesan dan waspada, (b) diskusi interaktif memungkinkan siswa berbagi pengalaman pribadi atau keluarga terkait risiko digital, yang memperkuat internalisasi materi, dan (c) demonstrasi langsung fitur keamanan pada aplikasi pembayaran digital memberikan pengalaman konkret yang mudah dipahami dan diingat siswa. Kedua, kesiapan adopsi platform pembayaran non-tunai juga mengalami peningkatan signifikan (33 poin), yang mengindikasikan bahwa intervensi berhasil mengatasi hambatan psikologis dan teknis yang sebelumnya menghambat siswa untuk menggunakan teknologi keuangan digital. Peningkatan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior, di mana persepsi kontrol perilaku yang meningkat (melalui praktik langsung dan penguasaan aplikasi) berkontribusi terhadap intensi penggunaan teknologi.

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan dihadapi namun dapat diatasi melalui pendekatan adaptif. Tantangan pertama adalah heterogenitas tingkat keterampilan digital siswa, di mana sebagian siswa sangat familiar dengan aplikasi digital sementara sebagian lainnya masih awam. Tim pelaksana mengatasi hal ini dengan menerapkan pendampingan peer-to-peer, di mana siswa yang lebih mahir membantu rekan mereka yang kesulitan. Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu pelaksanaan (90 menit) untuk materi yang cukup padat. Untuk mengoptimalkan waktu, materi disusun secara modular dengan prioritas pada aspek praktis yang langsung dapat diterapkan, sementara materi teoritis yang mendalam disediakan dalam bentuk modul digital yang dapat dipelajari siswa secara mandiri. Tantangan ketiga adalah kekhawatiran beberapa siswa tentang keamanan data pribadi saat praktik menggunakan aplikasi. Tim pelaksana meyakinkan siswa dengan menjelaskan prosedur

keamanan, menggunakan akun demo untuk praktik, dan menekankan prinsip-prinsip perlindungan data pribadi.

Respons spesifik siswa terhadap metode pembelajaran partisipatif sangat positif dan antusias. Berdasarkan observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif terutama pada sesi games edukatif dan demonstrasi aplikasi. Metode kuis berhadiah terbukti efektif meningkatkan motivasi dan retensi informasi, dengan tingkat partisipasi mencapai 100 persen. Diskusi terarah memungkinkan siswa mengekspresikan kekhawatiran dan pertanyaan secara terbuka, yang kemudian dijawab secara kolaboratif oleh fasilitator dan sesama siswa. Praktik langsung penggunaan aplikasi pembayaran digital menjadi momen paling berkesan bagi siswa, karena mereka merasakan pengalaman nyata bertransaksi secara digital dalam lingkungan yang aman dan terbimbing. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka langsung mengajari anggota keluarga di rumah tentang cara menggunakan aplikasi dengan aman, yang mengindikasikan terjadinya transfer pengetahuan dari sekolah ke komunitas.

Keterkaitan dengan penelitian lain: hasil ini konsisten dengan temuan Morgan et al. (2021) yang menyatakan bahwa digital financial literacy model yang komprehensif mampu meningkatkan tidak hanya pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan mitigasi risiko dan pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak. Peningkatan kesadaran keamanan transaksi dalam program ini juga sejalan dengan temuan Putra et al. (2023) yang mengidentifikasi bahwa program edukatif terstruktur dapat secara efektif mengurangi kekhawatiran siswa terhadap risiko digital sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam bertransaksi secara digital. Lebih lanjut, keberhasilan pendekatan partisipatif dalam program ini memperkuat argumen Dewi dan Oktaviani (2022) bahwa pembelajaran literasi keuangan digital memerlukan metode yang melibatkan siswa secara aktif, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Dibandingkan dengan program sejenis yang dilaporkan dalam literatur, program ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi (ketuntasan klasikal 88 persen) karena mengombinasikan pendekatan Service Learning dengan evaluasi terstruktur dan monitoring berkelanjutan, yang tidak ditemukan dalam sebagian besar program literasi keuangan digital untuk siswa SMK yang telah dilaporkan sebelumnya.

Evaluasi dilakukan dengan model refleksi tutor ahli dan tim pelaksana melalui sistem koordinasi monitoring pasca kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk menilai keberlanjutan praktik penggunaan teknologi keuangan di sekolah dan memberikan pendampingan lanjutan secara terarah.

SIMPULAN

Kegiatan PKM berhasil meningkatkan literasi keuangan digital 42 siswa SMK Bina Husada Mandiri Bekasi secara signifikan dengan ketuntasan klasikal 88 persen. Pendekatan Service Learning yang interaktif terbukti efektif dalam membangun pengetahuan, kesadaran keamanan transaksi, dan kesiapan adopsi teknologi cashless secara bertanggung jawab. Saran untuk program berikutnya meliputi integrasi modul literasi keuangan digital dalam kurikulum praktik Akuntansi, peningkatan durasi pelatihan praktik aplikasi, serta pendampingan berkala bersama tutor ahli agar dampak yang dihasilkan dapat lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2021). Digital financial literacy and financial inclusion in the banking sector: Evidence from developing countries. *International Journal of Bank Marketing*, 39(3), 481–505. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2020-0172>
- Cahyono, D., Ristantri, C. D., & Gusmao, C. (2025). Analisis tematik implementasi pendidikan literasi keuangan di sekolah. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 5(1), 20–30.
- Dewi, R., & Oktaviani, S. (2022). Digital financial literacy in vocational schools. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 45–54.
- Hakim, A. L., Harahap, L. H., Sudiansyah, Safitri, C., Sari, N. P., & Wibowo, T. S. (2023). *Literasi dan model pembelajaran: Kunci terampil di era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.
- Irdawati, I. (2023). *Pengaruh literasi keuangan dan pengetahuan produk terhadap perilaku menabung nasabah pekerja milenial di Kota Makassar melalui financial technology sebagai variabel intervening* (Tesis magister). Universitas Hasanuddin.
- Lestari, D., & Purnomo, H. (2023). Intensi penggunaan fintech pada siswa SMK. *Journal of Digital Economy Education*, 5(2), 101–110.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Oggero, N. (2020). The changing face of debt and financial fragility at older ages. *American Economic Review*, 110(2), 407–441. <https://doi.org/10.1257/aer.20181544>
- Magdalena, I. (2025). *Implementasi pembelajaran abad ke-21 dan bank soal*. Fahmi Karya.
- Morgan, P., Huang, B., & Trinh, L. (2021). The need for digital financial literacy. *Asia Development Review*, 38(2), 1–24.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). *Fintech and financial literacy in the digital age: Evidence from emerging markets* (ADB Institute Working Paper No. 1075). ADB Institute. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3491860>
- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264304960-en>
- Putra, A., Sari, N., & Rahmawati, T. (2023). Keamanan transaksi digital di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial Terapan*, 7(3), 200–215.
- Rahayu, R., Day, J., & Setiawati, R. (2020). Digital payment adoption and financial literacy among vocational students. *Education and Information Technologies*, 25(5), 3975–3992. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10173-5>
- Sari, M. P., & Nugroho, A. D. (2022). Integrating digital financial literacy into vocational accounting education. *Journal of Vocational Education & Training*, 74(4), 621–638. <https://doi.org/10.1080/13636820.2021.1968423>
- Setiawan, B., & Suryani, T. (2021). The role of vocational education in strengthening digital financial competencies. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 356–364. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.20275>

